

Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon

Merita Dian Erina¹, Dila Alfiana Nur Haliza², Isna Fitri Choirun Nisa³,
Azizah Jumriani Nasrum⁴, Wahyudin Darmalaksana⁵

¹Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri

³Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

⁴Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kendari

⁵Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

meritadianerina020301@gmail.com, dilfinaza@gmail.com

Isnafitri0301@gmail.com, azizahjumriani66@gmail.com

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the problems in history and teachings of the Syattariyah in Cirebon. The research method is used a qualitative method with a social intellectual history approach. The results of the study show that tarekat is one way to get closer to God. tarekat can also be referred to as an institution that houses people who will follow their path. One of the existing tarekat is Syattariyah. This began to appear in the 15th century in India. Then, it spread and expanded into Indonesia to the Java area. The name of this tarekat to Abdullah as-Syattar as its founder. The teaching is known to the Syattariyah congregation in Cirebon is the practice of remembrance of the seven dignities. From this research, it can be said that in the early 15th century the Syattariyah order and its well-known teachings were the remembrance of the seven dignities. This study recommends to all people to practice the teachings of this tarekat in order to practice what is inside so that it will form a person who has al-karimah character.

Keywords: Cirebon; History; Syattariyah; Tarekat; Teachings

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem dalam sejarah dan ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon. Metode penelitian

yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tarekat merupakan salah satu jalan untuk semakin dekat dengan Tuhan. Tarekat bisa juga disebut sebagai lembaga yang menaungi orang yang akan menempuh jalan-Nya. Salah satu tarekat yang ada ialah Syattariyah. Tarekat ini mulai muncul pada abad ke-15 di India. Dari sinilah kemudian menyebar dan meluas masuk ke Indonesia hingga ke daerah Jawa. Nama tarekat ini dikaitkan kepada Abdullah as-Syattar sebagai pendirinya. Ajaran yang dikenalkan pada tarekat syattariyah di Cirebon ini ialah dengan pengamalan zikir martabat tujuh. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa abad 15 ialah awal adanya tarekat Syattariyah dan ajarannya yang masyhur ialah zikir martabat tujuh. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan untuk mempraktikkan ajaran tarekat ini guna mengatur nafsu yang ada dalam diri manusia sehingga akan menjadi pribadi yang berakhlak *al-karimah*.

Kata kunci: Ajaran; Cirebon; Sejarah; Syattariyah; Tarekat

Pendahuluan

Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa terdapat banyak jalan atau cara untuk *taqarrub* kepada *Rabbunal Haq*. Salah satu cara tersebut yaitu dengan bertarekat. Tarekat mulai muncul pada akhir abad kelima. Sayangnya, semakin majunya zaman banyak orang yang mengaku menjadi mursyid, mendirikan tarekat dan sebagainya. Alhasil, banyak tarekat yang tidak sesuai dan mata rantai (*sanad*) terputus dari Rasulullah Saw. Tarekat dengan tipe seperti itu, disebut tarekat Ghairu Mu'tabar. Sebaliknya, tarekat Mu'tabar merupakan tarekat yang *sanad* sampai pada Rasulullah Saw. Salah satu tarekat Mu'tabar adalah tarekat Syattariyah. Selain tarekat Tijaniyah, Qodiriyah, Naqsabandiyah, terdapat tarekat Syattariyah yang menjadi salah satu tarekat penting di daerah Cirebon. Bukti bahwa tarekat Syattariyah ini cukup penting adalah tersebarnya naskah-naskah Syattariyah kepada masyarakat baik dalam bentuk salinan lama ataupun baru (el-Mawa, 2010). Syattariyah pertama kali disebarkan oleh Abdur Rouf as-Singkili. Tidak berhenti disitu, selanjutnya tarekat Syattariyah ini tersebar ke wilayah Jawa oleh muridnya Syekh Abd al-Rauf (Vent, 2017). Disebutkan juga bahwa walaupun naskah Syattariyah sudah tersebar luas tetapi daya tariknya masih terus terpancar di kalangan masyarakat (Shoheh, 2018). Apalagi Cirebon merupakan daerah yang kaya akan intelektual Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah dan ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon perlu untuk dikaji.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli, antara lain Zainul, W. (2020), "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat," *Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penelitian ini membahas tentang tradisi dakwah pada kelompok tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Yang mana dakwah tersebut merupakan bentuk aktivitas penyebaran Islam sekaligus cara dalam menyeimbangi dunia yang terus berkompetisi. Metode penelitian pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Para tokoh syeikh-syeikh di Sumatera Barat mengembangkan dakwah melalui pendekatan tradisi dalam *tolabul 'ilm* dan mengajarkan ajaran kitab yang dibawa. Yang kemudian menguraikannya dalam ranah lokal menjadi tradisi dakwah dengan penyampaian makna keagamaan. Di samping memanfaatkan masjid sebagai titik utama pelaksanaan dakwah, penulisan manuskrip, dan percampuran Islam dengan adat dan tradisi dapat menghasilkan kegiatan dakwah yang berstandarkan nilai-nilai yang diakui oleh khayalak umum secara luas (Wahab, 2020).

Selain itu, juga terdapat penelitian Chairullah, A. (2019), "Dinamika Perkembangan tarekat Syattariyah dan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Penelitian ini membahas tentang dua tarekat yang terkenal di Minangkabau yaitu Syattariyah dan Nawsyabandiyah dalam segi permasalahannya. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Kesimpulan penelitian ini adalah pada dasarnya kedua tarekat ini cukup memiliki banyak persamaan. Sayangnya, pada akhir abad IX tarekat Naqsyabandiyah mulai tampak perubahannya (Ahmad, 2019).

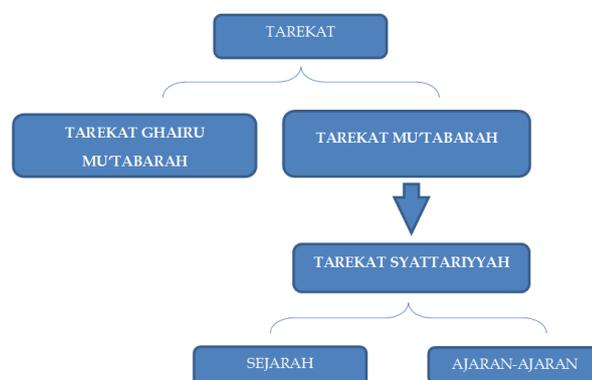
Penelitian dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh Ahwan, F. (2012), "Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah *Risalah Shattariyyah* Gresik," *Walisongo*. Penelitian ini membahas tentang tarekat yang menjadi poin inti dalam meluasnya Islam di Indonesia. Sufi menjadi tokoh pertama yang menjalankan misi agama Islam. Para sufi ini mampu mendekati penegusa di berbagai daerah, sehingga dalam penyebaran Islam di kerajaan menjadi lebih mudah. Karena hal ini pula, tarekat bisa memiliki jaringan internasional sehingga lebih mempercepat proses Islamisasi. Ajaran ini terus berjalan secara damai disebabkan ajaran mistis yang diperkenalkan mengandung unsur-unsur yang telah biasa ada pada masyarakat. Kandungan mistis yang damai ini menjadikan keselarasan dan harmoni yang apik antara Islam dan budaya setempat. Pendekatan yang digunakan adalah filologi. Kesimpulannya tulisan ini membahas manuskrip *Risalah Syatariyah* Gresik (Fanani, 2012).

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang pengembangan dakwah kelompok tarekat Syattariyah di Sumatera Barat (Wahab, 2020). Juga telah ditemukan berbagai pemaparan berkenaan dengan problematika

dalam perluasan dan perkembangan pada tarekat Syattariyah juga Naqsyabandiyah di Minangkabau (Ahmad, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek kajian atau tempat dari tarekat Syattariyah tersebut, yang mana penelitian kali ini lebih menekankan pada sejarah dan pengamalan tarekat Syattariyah di daerah Cirebon.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Tarekat merupakan salah satu bagian dari tasawuf. Secara etimologi tarekat (Arab: *Tarîqah*) berarti: jalan, cara, keadaan, aliran, garis pada sesuatu, tiang tempat berteduh, (Fata, 2011). Secara terminologi tarekat juga dimaknai sebagai sebuah aturan dalam sebuah lembaga dalam upaya peningkatan spiritualitas untuk mencapai tingkat ma'riffatullah (Karnedi, 2017). Dalam tradisi tarekat, silsilah merupakan bagian yang tak terpisahkan keberadaannya (Vent, 2017). Silsilah inilah yang menunjukkan dan menentukan apakah tarekat tersebut maksud ke dalam kategori Mu'tabarah atau Ghairu Mu'tabarah. Silsilah ini dapat diketahui ketika menelisik sejarahnya. Secara global, tarekat Syattariyah dianggap cukup unik dikarenakan kemampuannya dalam menyelaraskan antara tarekat Wujudiyah (panteistik) dengan tarekat yang lebih ortodoks (Fanani, 2012). Apalagi di daerah Cirebon, pendirian keraton Cirebon dipengaruhi oleh dua tokoh mursyid yang berpengaruh yaitu Pangeran Cakrabuana dan Syeikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dalam analisis sejarah berdirinya keraton, pesantren dan industri batik trusmi, tarekat Syattariyah memiliki kontribusi yang sangat besar. Mursyid tarekat ternyata merupakan pelopor dari berdirinya ketiga institusi tersebut (Sulistiana, 2016). Tak hanya itu, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para tokoh musryid tarekat Syattariyah juga memiliki dampak yang bagus ketika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Tarekat Syattariyah



Gambar 1 merupakan kerangka berpikir sebagai alur logis berjalannya penelitian ini. Kerangka berpikir merupakan suatu bentuk konsep yang mana teori-teori berkaitan dengan berbagai faktor yang disebutkan sebagai sesuatu yang urgen. Maka, kerangka berpikir dapat didefinisikan sebagai alur pemikiran yang disusun dengan landasan pada apa yang akan dilakukan oleh peneliti (Ningrum, 2017). Tarekat muncul sebagai sebuah lembaga yang memandu dari perjalanan mistik kepadanya dengan layanan yang praktik dan terstruktur dalam hubungan anantara guru dan murid (Fata, 2011). Tarekat terbagi menjadi dua jenis yaitu tarekat Mu'tabarah dan tarekat Ghairu Mu'tabarah. Tarekat Mu'tabarah merupakan tarekat yang sanad atau mata rantainya bersambung hingga Rasulullah. Sebaliknya, tarekat ghairu mu'tabarah merupakan tarekat yang mata rantai tidak sampai hingga Rasulullah Saw. Salah satu tarekat yang mu'tabarah adalah tarekat Syattariyah. Tarekat ini ajarannya mulai ada pada abad ke-15 di negara India. Tarekat ini diajarkan oleh tokoh yang telah mengembangkan dan mempopulerkannya yaitu Abdullah Asyattar (Azhari Ahmad et al., 2021). Di dalam tarekat Syattariyah tersimpan banyak sejarah dan ajaran-ajaran yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat problem sejarah dan ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon. Maka, dari hal tersebut dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana problem sejarah dan ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem dalam sejarah dan ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah dalam pengetahuan Islam terkhusus bidang Tasawuf. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pelaksanaan amalan-amalan tarekat Syattariyah.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian meliputi lima macam bagian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Yaitu pendekatan, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat serta waktu penelitian. Pendekatan ini menggunakan studi kualitatif melalui observer lapangan (Darmalaksana, 2020). Untuk mendalami penelitian serta observasi lapangan dilakukan secara *direct observation* yang artinya ialah peneliti turut serta langsung mengamati lapangan tetapi tidak seperti subyek penelitian. Pada penelitian ini teknik data yang digunakan adalah kualitatif. Kemudian, sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data langsung dari lapangan. Sedangkan, sumber data

sekunder terdiri dari buku, artikel ilmiah (skripsi, tesis, maupun disertasi) dan beberapa literatur lain yang masih berhubungan dengan tema ini. Teknik pengumpulan data yang dicanangkan dalam hal ini yaitu studi kepustakaan. Untuk analisis data supaya mendapatkan data yang apik ada beberapa proses filterisasi diantaranya yaitu mereduksi data, display data dan konklusi serta memverifikasi data yang telah didapatkan (Sugiyono, 1992). Penelitian ini akan dilaksanakan di Cirebon.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Tarekat Syattariyah

Louwes Ma'luf dengan karyanya berjudul *Kamud al-Minjid* telah menjelaskan bahwa secara etimologi, tarekat berasal dari akar kata Arab yang dimaknai sebagai tujuan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Al-Qur'an sebagai rujukan utama sering menyebutkan kata tarekat dan seakarnya, semua mengacu pada inti yang sama yakni jalan atau cara.

Sedangkan definisi menurut terminologi, kata tarekat cukup sulit dirumuskan secara pas dikarenakan makna tarekat berkembang mengikuti dengan alur perjalanan dan perluasan kawasan penyebarannya. Sehingga menjadi wajar, terdapat banyak definisi tarekat baik dari kalangan tarekat ataupun non-tarekat. Diantaranya, pertama, menurut Syeikh al-Jurjani tarekat adalah: "jalan dan perilaku tertentu bagi orang-orang yang sedang menempuh jalan (ibadah) kepada Allah melalui pos (*manzil*) dan meningkat ketingkatannya yang lebih tinggi yaitu stasiun (*maqamat*) (Tim penyusun, 1982). Kedua, menurut Fuad Sa'id tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk *taqarrub ilallah* melalui pengamalan-pengamalan dari ilmu tasawuf, tauhid dan fiqh (Sa'id, 1994). Ketiga, menurut Harun Nasution, tarekat adalah jalan yang harus dilampai oleh sufi supaya bisa menjadi sangat dekat dengan Allah, selanjutnya tarekat doartikan sebagai organisasi atau Lembaga yang mana masing-masing tarekat memiliki syeikh, upacara ritual dan kekhasan zikir sendiri (Nasution, 2015). Keempat, Hamka mengatakan bahwa antara hamba dengan tuhaninya terdapat perjalanan yang ahrus dilampai, inilah yang disebut dengan tarikat (Hamka, 1993).

Ringkasnya, dari semua definisi yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa tarekat merupakan pembelajaran tasawuf yang melembaga. Disebut lembaga karena di dalam tarekat terdapat hubungan anantara guru yang sering digelari dengan kata *mursyid* atau syeikh dan juga pengikutnya yang disebut dengan murid (*salik*). Yang biasanya murid melakukan latihan-latihan tertentu sesuai dengan aturan ataupun perintah. Di samping itu, di dalam lembaga tarekat sendiri terdapat adab-adab dan beberapa hal tertentu yang wajib dipatuhi. Karena cukup banyaknya aturan yang harus dipatuhi ini sehingga terkadang cukup sulit bagi beberapa orang untuk menerima tarekat. Mirisnya lagi adalah semakin

majunya zaman, banyak orang tiba-tiba mengaku menjadi seorang *mursyid* tanpa ada *sanad* yang jelas.

Tarekat terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut. Pertama, tarekat *ghairu mu'tabarrah*. Tarekat *ghairu mu'tabarrah* merupakan tarekat yang mata rantainya mustahil tersambung hingga Rasulullah Saw. dan amalan-amalan yang dilaksanakan tidak bisa dipertanggung jawabkan secara syariat. Diantara aliran tarekat yang masuk ke dalam aliran ini yaitu tarekat Akmaliyah, tarekat Shiddiqiyah, tarekat Haqaq, dan tarekat Haur Kuning. Kedua, tarekat *mu'tabarrah*. Beberapa ciri-ciri dari tarekat *mu'tabarrah* diantaranya yaitu dalam pengamalannya menjaga ajaran syariat Islam, mengikuti tarekat dan mewajibkannya berpegang pada salah satu madzhab, meneladani kehidupan dari para ahli *Ahl sunnah wal jama'ah*, dan terakhir yaitu turut dan mencontoh pada sanad yang *muttasil* (bersambung). Berikut ini beberapa tarekat yang termasuk dalam kategori Mu'tabarrah yaitu tarekat Qoddiriyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Idrisiyah dan tarekat Syattariyah. Dalam penelitian ini, bahasan tentang tarekat Syattariyah menjadi poin utama yang akan dikaji.

Abad ke-15 merupakan awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Nama ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar. Beliau merupakan putra dari Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi (Shoheh, 2018). Nama al-Syattar berasal dari kata *syatara*, artinya membelah dua. Nampaknya, yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam *nafi isbat, la illaha (nafi) illallah (itsbat)*. Tarekat ini juga terkenal dengan sebutan tarekat Ishqiyyah di Iran dan tarekat Busthomiyah di Turki Utsmani. Sebutan ini diduga berasal dari adanya hubungan dengan tradisi Transoksiana sehingga silsilahnya tersambung pada Abu Yazid al-Ishqi dan terhubung dengan Abu Yazid al-Busthomi (w.260 H/873 M). Bahkan, Kyai Nasihul Umam (Mursyid tarekat Syattariyyah di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon) mengatakan bahwa tarekat ini pertama kali dibawa oleh Abu Yazid al-Busthomi sehingga namanya yaitu tarekat al-Busthomiyah, lalu turun kepada muridnya sehingga bernama tarekat Isyqiyyah di daerah Iran. Lalu kemudian turun kepada Abdullah as-Syattar, dan para murid lebih senang menyebutnya sebagai tarekat Syattariyah."

Tarekat ini memiliki posisi yang cukup penting dikarenakan memiliki pengaruh yang besar dalam dunia Islam, terutama negara Indonesia. Namun setelah wafatnya Abdullah Asy-Syattar, seiring berjalannya waktu tarekat ini kurang mendapat perhatian, pengikutnya semakin berkurang sehingga seakan-akan tarekat ini tenggelam dan tergeser oleh tarekat lainnya. Dua dekade setelahnya, tarekat ini kembali dibangkitkan oleh Syaikh Mohammad al-Ghaos al-Hindi dan juga Syaikh Wajih al-Din al-Alawi al-Gujarati. Melalui kedua *syaikh* ini, tarekat Syattariyah kembali terkenal dan mendapatkan banyak pengikut. Kebangkitan ini disebabkan

oleh beberapa faktor seperti kedekatan antara kedua *syaikh* tersebut dengan penguasa Mugal dan juga karena amalan-amalan dari tarekat Syattariyah sendiri dianggap mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pada abad ke-16 tarekat ini semakin diperluas penyebarannya oleh Syaikh Sibgatullah dengan cara interaksi yang aktif di pusat dunia Islam, yaitu Makkah dan Madinah.

Dalam ajarannya, tarekat Syattariyah menganut ajaran *wahdah al-wujud*. Karena paham ini, tarekat Syattariyah pernah mendapat kritikan tajam dan dianggap menyimpang dari kebenaran menurut beberapa ulama di India (Gujarat). Ajaran tarekat ini baik yang berada di Aceh ataupun daerah lain yang ada di Indonesia adalah paham Wahdat al-Wujud dalam bentuk Martabat Tujuh. Menurut tarekat ini, wujud itu hanya satu. Yang dimaksud wujud ini mengacu pada wujud hakiki yang mana eksistensinya tidak akan terikat dengan wujud-wujud yang lainnya. Wujud tersebut tidak lain adalah Allah. Alam sebagai ciptaan Allah, karena keberadaannya bergantung pada wujud lain, sehingga bukan termasuk dalam pengertian wujud yang hakiki. Ia boleh disebut wujud dalam pengertian wujud bayangan. Wujud ini memiliki tujuh *martabat*, yaitu *Martabat Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Misal*, *Alam Ajsam*, dan *Martabat Manusia*. Tiga *martabat* pertama adalah *martabat* ketuhanan yang mengacu pada satu wujud hakiki, yang dapat dipandang dengan tiga macam *martabat*. Empat *martabat* selanjutnya adalah *martabat Alam* atau wujud bayangan yang dapat dibagi ke dalam empat tingkatan wujud yang berbeda.

Sebelum melangkah pada zikir atau amalan-amalan dari tarekat ini, perlu diketahui bahwa ada dua guru besar yang dijadikan sebagai penganut dalam tarekat ini yaitu Syaikh al-Asy'ari yang kemudian ke Mbah Kyai Anwaruddin dan satunya yaitu Syaikh Abdur Rouf yang kemudian turun ke Syaikh Muhyi Pamijahan. Kedua guru besar ini memiliki perbedaan yaitu pertama, Syaikh al-Asy'ari yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat syariat yaitu seperti *ta'lim*, mengaji dan zikir *khofi* seperti pondok pesantren Buntet di Cirebon lebih mengarah pada syariat, menganutnya pada Syaikh al-Asy'ari. Dalam hal ke-*wahdatul wujud*-an ini tidak terlalu kentara. Kedua, Syaikh Abdur Rouf, hal ini lebih pada hal-hal yang hakikat, sehingga ke-*wahdatul wujud*-annya sangat kentara. Zikir yang digunakan ini adalah zikir *Martabat Tujuh*.

Para guru tarekat Syattariyah mengajarkan zikir kepada Allah yang dilakukan setiap selesai mengerjakan salat lima waktu. Cara berzikir kepada Allah dimulai dengan: 1) Membaca istighfar; 2) Membaca sholawat; 3) Niat berzikir kepada Allah; 4) Membaca tahlil (*Lailaha illallahu*) dengan ketentuan bilangan yaitu sesudah salat subuh sebanyak 100 kali, sesudah salat zuhur sebanyak 50 kali, sesudah salat ashar sebanyak 50 kali, sesudah salat maghrib sebanyak 10 kali, dan sesudah salat isya sebanyak 100 kali; 5)

Membaca *muhammadur Rasulullah*; 6) Membaca *istighfar*; 7) Membaca *tasbih*; 8) Membaca *shalawat*; dan 9) Membaca *tahlil (Lailaha illa Allahu sayyiduna muhammadur rasulullahi shalla Allahu 'alaihi wasallam)*. Setelah membaca semua yang disebut di atas, lalu dilanjutkan dengan membaca *shalawat (Allahumma shali 'ala sayyidina Muhammadin wa azwajih wa dzurriyatih)*.

Kemudian ditingkatkan selajutnya, Martabat Tujuh yaitu dengan zikir yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam zikir tersebut ialah sebagai berikut: 1) Zikir *thawaf*. *Thawaf* yang dimaksud ialah dengan memutarakan kepala dari bahu kiri ke kanan sambil membaca *laa ilaha* (saat membacanya harus menahan nafas). Lalu dari bahu kanan, Tarik nafas membaca *illallah* diujamkan ke dalam hati; 2) Zikir *Nafi Itsbat*, yaitu zikir *laa ilaha illallah*, tetapi dengan cara mengeraskan *laa ilaha* lalu melirihkan lafal *illallah*; 3) Zikir *Itsbat Faqat*, yaitu zikir *illallah, illallah, illallah*, diarahkan ke dalam hati; 4) Zikir *Ismu Dzat*, yaitu zikir *Allah, Allah, Allah* diarahkan ke tengah dada, dimana ruh itu bersemayam. Hal ini sebagai tanda adanya kehidupan; 5) Zikir *Taraqqi*, yaitu zikir dengan cara mengucapkan *Allah Hu*. Lafal *Allah* diucapkan dari arah dalam dada lalu ditujukan ke *Baitul Makmur* (otak, pikiran). Tujuannya supaya pikiran selalu dipenuhi oleh cahaya ketuhanan; 6) Zikir *Tanazul*, kebalikan dari zikir *taraqqi* yaitu dengan membaca lafal *Hu Allah* dari arah *Baitul Makmur* ke dada. Tujuannya supaya terus memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan Illahi sehingga tidak keluar pada batas yang telah diatur; dan 7) Zikir *Isim Ghaib*, yaitu dengan membaca *Hu, Hu, Hu*, mata dan mulut tertutup ditujukan tepat di tengah-tengah dada ke arah dalam rasa.

Dari macam-macam zikir tersebut, semuanya berguna untuk mengatur nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia sehingga bisa membuang nafsu yang buruk dan meningkatkan nafsu yang sifatnya baik. Diantara nafsu yang ada dalam diri manusia yaitu: 1) Nafsu Amarah. Dada sebelah kiri merupakan tempat bersemayamnya. Sifat dari nafsu ini ialah bersifat buruk seperti dengki, serakah, sombong dan lainnya; 2) Nafsu Lawwamah. Dua jari di bawah dada kiri adalah tempat bertenggernya nafsu ini. Sifat nafsu ini juga buruk seperti lupa terhadap kewajiban, senang membicarakan orang lain; 3) Nafsu Mulhimah. Dua jari dari tengah dada ke arah dada merupakan tempat bersemayam Nafsul Mulhimah. Sifatnya cukup baik seperti sederhana, sabar, dan sebagainya; 4) Nafsu Muthmainnah. Terdapat di dua jari dari tengah-tengah dada ke arah dada kiri. Sifatnya senang memberi dan menerima kehidupan apa adanya; 5) Nafsu Radhiyah, terdapat di seluruh jasad. Sifatnya baik yaitu zuhud, senang berriyadhah; 6) Nafsu Mardhiyah. Bersemayam di dua jari ke tengah dada. Nafsu ini sangat baik dan bersih dari dosa; dan 7) Nafsu Kamilah. Bersemayam di *al-akhfa*. Nafsu ini adalah nafsu yang memiliki tingkat paling agung karena sudah Bersatu dengan *Rabunal Haq*. Di antara

sifatnya yaitu *ilm yaqin*, *'ainul yaqin* dan terakhir, *haqqul yaqqin*. Dari hal tersebut dikatakan bahwa ajaran tarekat Syattariyah menitikberatkan zikir untuk memerangi dan mengatur tujuh nafsu tersebut. Tujuannya tak lain untuk mencapai kehidupan *asketisme* (zuhud) secara *kaffah* (menyeluruh).

Terkait dengan ritual zikir ini, syekh Abd al-Rauf memberikan tuntunan tentang etika dan tata cara zikir. Mengenai etika zikir, beliau mengelompokkannya ke dalam tiga bagian, yaitu 5 hal sebelum memulai zikir, 12 hal ketika sedang melakukan zikir, dan 3 hal setelah melakukan zikir. Lima hal yang perlu dilakukan sebelum zikir diantaranya yaitu bertaubat, mengambil air wudu, berkonsentrasi untuk memperoleh keyakinan, meminta pertolongan syekh, meyakini bahwa pertolongan syekh sama dengan pertolongan dari Nabi Muhammad, karena syekh pada haikatnya adalah pewaris Nabi Muhammad.

Selanjutnya, 12 hal yang perlu dilakukan ketika sedang zikir diantaranya yaitu duduk di tempat yang bersih dan suci, meletakkan telapak tangan pada kedua paha, memakai parfum, menggunakan pakaian bersih, memilih tempat yang sunyi, menutup mata, membayangkan syekh, jujur dalam zikir, ikhlas, menggunakan lafal *laillaha illallahu*, menghadirkan makna zikir, meniadakan segala wujud selain Allah dari dalam hati. Terakhir, ialah tiga hal yang perlu dilaksanakan ketika zikir telah usai yaitu tenang sejenak usai berzikir, mengatur nafas, dan tidak langsung minum air sesudah berpikir.

2. Tradisi Tarekat Syattariyah di Pesantren Cirebon

Tarekat Syattariyah di Cirebon tepatnya daerah Buntet telah berperan aktif dalam pengembangan tradisi pondok pesantren. Unsurnya yang neo-sufistik menjadi hal yang mudah diterima oleh khalayak umum, sehingga mudah juga membumi dan membuat sinergi dengan berbagai kebudayaan di masyarakat. Contoh dalam hal ini yaitu pada pesantren Buntet Cirebon terdapat beberapa tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat Syattariyah diantaranya sebagai berikut. Pertama, tradisi kliwonan. Tradisi ini merupakan kegiatan satu bulan sekali setiap malam jum'at kliwon dengan membaca secara bersama-sama *manaqib* dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Peserta ini tidak hanya dari kalangan murid atau santri saja, tetapi sangat dianjurkan untuk khalayak umum. Kedua, yaitu tradisi muludan. Kegiatan inti ini ialah pembacaan al-Barzanji. Kegiatan ini bersifat tahunan dan biasanya diadakan secara besar-besaran mengundang banyak orang. Bermula dari Syekh Sunan Gunung Djati yang mengadakan kegiatan yang tersorot dengan nama Panjang Jimat secara besar di Keraton Pakungwati, akhirnya para wali meembentuk agenda ini sebagai hari besar Islam. Terakhir, yaitu haul. Kegiatan ini juga bersifat tahunan. Biasanya dilaksanakan setiap tanggal kewafatan dari pengasuh pondok. Di pesantren Buntet Cirebon sendiri kegiatan haul menjadi suatu agenda besar

yang melibatkan sejumlah santri, alumni, kyai dan juga khalayak umum. Inti acaranya yaitu dengan tawasulan dan tahlil bersama yang diketuai oleh tokoh agama. Kemudian dilanjut dengan tausyiah dari syeikh-syeikh yang diundang khusus menjadi pembicara atau narasumber dan biasanya kegiatan akhiri dengan sarasehan dan syukuran makan bersama. Pada mulanya tradisi ini merupakan ajaran dari Hindu. Karena proses yang panjang dari para syeikh, akhirnya dapat dipadukan. Inilah salah satu kehebatan dari para syeikh yang dapat mengenalkan ajaran Islam, tradisi yang sudah ada kemudian merubahnya menjadi tradisi yang beresensikan Islam. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, tarekat memiliki andil yang besar terhadap terbentuknya tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwasannya abad ke-15 merupakan awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Yang kemudian semakin diperluas wilayah penyebarannya hingga masuk ke tanah Jawa dan nama pada tarekat ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar. Selanjutnya terkait ajaran tarekat Syattariyah di Cirebon ialah dengan mengamalkan zikir *martabat* tujuh. Lebih lanjut, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya. Maka, direkomendasikan pada hari kemudian tema ini diteliti lebih mendalam. Manfaat hasil penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa dengan pengamalan tarekat Syattariyah di kehidupan sehari-hari, hal itu bisa menjadi pengatur nafsu bagi diri manusia (membuang nafsu yang buruk dan meningkatkan nafsu yang baik seperti radhiyah, mardhiyah dan sebagainya). Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait implementasi tradisi tarekat Syattariyah di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, C. (2019). Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau. *Hadharah*, 13(2), 17-32.
- Azhari Ahmad, Musthofa, & Khaerul, W. (2021). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan. *Sosains*, 1(5), 359-367.
- Darmalaksana, W. (2020). Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- el-Mawa, M. (2010). Naskah Syattariyah. *Annual Conference on Islamic Studies*.
- Fanani, A. (2012). Naskah Risalah Shattariyyah Gresik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(November 2012), 347-370.
- Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 373-384.
- Hamka. (1993). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas.

- Karnedi, R. (2017). Tarikat dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsybandiyah di Kabupaten Kaur). *Tsaqofah & Tarikh*.
- Nasution, H. (2015). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid II*. UI Press.
- Ningrum. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Promosi*, 5(1), 145-151.
- Sa'id, F. (1994). *Hakikat Tarikat Nasyabandiyah*. Pustaka al-Husna.
- Shoheh, M. (2018). Naskah Al-Jawahiral-Khamsah sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah dan Persebaran Salinannya. *Al-Qalam*, 35(01), 75-102.
- Sugiyono. (1992). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Sulistiana, I. (2016). Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Agama*, 39(1).
- Tim penyusun. (1982). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Institut Agama Islam Negeri Sumut.
- Vent, S. (2017). Melting Pot. *Selvedge*, 76, 74-77.
<https://doi.org/10.1177/002205743511801104>
- Wahab, Z. (2020). Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat. *Al Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat.*, 4(2), 142-157.